

## BIAS GENDER DALAM MEDIA SOSIAL: KOMENTAR WARGANET PADA UNGGAHAN INSTAGRAM MAUDY AYUNDA DAN BELVA DEVARA

**Adinda Tasya Akmalia**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[adinda.18017@mhs.unesa.ac.id](mailto:adinda.18017@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Dianita Indrawati, S.S., M.Hum.**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[dianitaindrawati@unesa.ac.id](mailto:dianitaindrawati@unesa.ac.id)

### Abstrak

Seks adalah perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sisi biologisnya. Berbeda dengan seks, gender merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari proses sosial dan kultural. Gender yang didasarkan atas konstruksi sosial ini kemudian dianggap oleh masyarakat sebagai 'kodrat' laki-laki dan perempuan serta bagaimana mereka harus bertindak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bias gender dalam masyarakat yang tergambar dalam media sosial. Subjek dalam penelitian ini adalah Maudy Ayunda dan Belva Devara yang merupakan figur publik Indonesia yang aktif menggunakan dan mengunggah postingan di Instagram. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data dalam penelitian ini diambil dari komentar warganet dalam unggahan Instagram dari Maudy Ayunda dan Belva Devara menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bias gender dalam masyarakat dalam media sosial yang tergambar melalui perbedaan komentar warganet dalam unggahan Instagram Maudy Ayunda dan Belva Devara. Melalui komentar-komentar pada unggahan tersebut tampak bahwa bias gender dalam media sosial cenderung terjadi pada perempuan dan ditampilkan dengan banyaknya komentar tentang penampilan fisik perempuan yang menggunakan kata "cantik", "beautiful", "cakep", serta "gorgeous" (menawan). Namun bias gender di media sosial juga ditemukan pada laki-laki dan biasanya tampil menggunakan kata "idaman", "calon suami", serta "calon jodoh".

**Kata kunci:** bias gender, laki-laki, perempuan, komentar

### Abstract

Sex is the biological difference between the reproductive organs belong to men and women. While gender is the difference between men and women that is formed from social and cultural processes. Gender which is based on this social construction is then considered by society as the 'nature' of men and women and how they should act. This research was conducted to investigate the gender bias in society which is reflected in social media. The subjects of this study are Maudy Ayunda and Belva Devara, Indonesian public figures who actively use and upload posts on Instagram. This research applied a descriptive qualitative method and the data in this study were collected from netizen's comments on Instagram posts uploaded by Maudy Ayunda and Belva Devara using the skilful free listening technique. The result of this study suggests that gender bias is found within the society in social media and it is reflected in the differences of netizen's comments on Maudy Ayunda's and Belva Devara's Instagram posts. Through the comments on the posts, it is found that gender bias in social media for women is shown with numerous comments regarding women's physical appearances, such as "cantik", "beautiful", "cakep", and "gorgeous". While gender bias in social media for men is shown with the words "idaman", "calon suami", and "calon jodoh". In addition, gender bias in social media tends to occur to women.

**Keywords:** comments, gender bias, men, women

### PENDAHULUAN

Seks adalah perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dilihat dari sisi biologisnya. Seorang laki-laki secara biologis memiliki penis dan testis yang dapat menghasilkan sperma, sedangkan perempuan memiliki sel telur, payudara, rahim, dan vagina. Perbedaan biologis merupakan kodrat bagi laki-laki dan perempuan. Gender menurut Oakley (1972: 16)

adalah perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan klasifikasi sosial yang bukan secara biologis dan bukanlah kodrat dari Tuhan.

Prabasmoro (2006: 49) menegaskan bahwa gender merupakan suatu hal yang bersifat historis/kultural/sosial dan sebagainya. Dari penjelasan Prabasmoro, jelas bahwa gender merupakan konstruksi masyarakat mengenai laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial ini merupakan sebuah proses di mana

masyarakat mengelompokkan sifat laki-laki dan perempuan serta bagaimana mereka 'seharusnya' bersikap sebagai seorang laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial tersebut pada akhirnya dianggap sebagai 'kodrat' dan tidak dapat diubah.

Salah satu konstruksi sosial di Indonesia terhadap laki-laki adalah laki-laki haruslah menjadi sosok yang kuat sebagai pelindung keluarga. Karena adanya konstruksi sosial ini, 'kodrat' laki-laki dalam sudut pandang masyarakat Indonesia adalah harus bekerja untuk menafkahi keluarga, sedangkan perempuan tidak diwajibkan untuk menanggung beban tersebut. Sehingga dalam masyarakat Indonesia, laki-laki yang sukses dinilai dari pangkat, jabatan, pekerjaan, dan juga pendapatan mereka. Laki-laki sebagai penanggung jawab nafkah atau 'pemberi' dalam keluarga juga harus 'lebih' dari perempuan, entah dari pendidikan ataupun karir.

Konstruksi sosial di Indonesia terhadap perempuan adalah perempuan merupakan sosok yang lemah, pengertian, lembut, dan karena itu mereka harus dilindungi. Selain itu, perempuan harus mampu merawat dan mengelola kebersihan rumah tangga serta pekerjaan domestik lain seperti merawat anak. Bahkan dalam lingkungan masyarakat Indonesia, ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan terlalu tinggi karena pada akhirnya 'kodrat' perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga sehingga menempuh pendidikan tinggi-tinggi dianggap sebagai hal yang sia-sia. Dalam hal ini, perempuan yang baik dinilai dari seperti apa kontribusi perempuan terhadap lingkungan sosialnya. Perempuan yang baik adalah perempuan yang dapat menjadi istri yang baik, ibu yang baik, dan anak perempuan yang baik bagi orang lain.

Konstruksi masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan itulah yang merupakan bias gender dalam masyarakat. Anggapan seperti bekerja dan mencari nafkah adalah tugas laki-laki sedangkan pekerjaan domestik merupakan tugas perempuan adalah salah satu bias gender yang terdapat dalam masyarakat. Bekerja mencari nafkah dan pekerjaan domestik bukan merupakan sebuah kodrat dari Tuhan, melainkan sebuah *skill* atau kemampuan yang dapat dipelajari oleh siapapun baik oleh laki-laki ataupun perempuan.

Dewasa ini, bias gender akibat konstruksi masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan seperti yang disebutkan di atas juga dapat ditemukan dalam media sosial. Terutama sejak masa pandemi Covid-19, media sosial menjadi tempat bagi masyarakat untuk bersosialisasi karena keterbatasan untuk bertemu tatap muka dengan orang lain. Media sosial tanpa disadari menjadi salah satu bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Masyarakat yang menggunakan

internet/media sosial secara aktif biasa juga disebut dengan warganet. Melalui media sosial, warganet dapat saling terhubung dan berinteraksi satu sama lain melalui kolom komentar pada unggahan foto, tulisan, atau bahkan video yang di dalam media sosial. Dalam hal ini, memang terdapat perbedaan yang cukup jelas antara interaksi di dunia nyata dengan interaksi yang terjadi dalam media sosial. Jika di dunia nyata interaksi masyarakat biasanya dilakukan secara verbal, interaksi dalam media sosial lebih sering menggunakan tulisan.

Salah satu media sosial yang populer di kalangan masyarakat Indonesia adalah Instagram. Berdasarkan dari data situs statistik yang dirilis oleh Statista pada bulan Maret 2022, Indonesia memiliki 99,15 juta pengguna Instagram. Instagram sendiri merupakan media sosial yang memudahkan penggunaannya untuk berbagi tulisan, foto, serta video. Kepopuleran serta banyaknya jumlah pengguna Instagram menunjukkan bahwa terjadi banyak interaksi warganet di Instagram. Selain itu, fitur Instagram yang memberikan kemudahan untuk mengunggah tulisan, foto, serta video secara bersamaan serta adanya fitur kolom komentar memudahkan orang untuk mengunggah konten interaktif yang dapat menarik warganet untuk berkomentar. Melalui fitur-fitur tersebut, dapat terjadi banyak interaksi warganet di Instagram.

Interaksi warganet yang terjadi media sosial, dalam hal ini Instagram, juga dapat menggambarkan nilai-nilai serta konstruksi masyarakat di dunia nyata di dalam media sosial, dalam hal ini adalah Instagram. Setiap warganet memiliki nilai-nilai serta konstruksi masyarakat masing-masing yang terbentuk karena adanya interaksi di dunia nyata. Sehingga nilai-nilai serta konstruksi masyarakat yang mereka peroleh pada dunia nyata juga dapat terbawa pada saat mereka berinteraksi di Instagram. Karena itu, bias gender yang terdapat dalam lingkungan masyarakat di dunia nyata juga dapat ditemukan di Instagram. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan media sosial Instagram sebagai objek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah Maudy Ayunda dan Adamas Belva Syah Devara yang lebih akrab disapa dengan nama Belva devara. Maudy Ayunda dan Belva Devara merupakan figur publik Indonesia yang aktif menggunakan dan mengunggah foto ataupun video di Instagram. Maudy Ayunda dan Belva Devara terkenal di kalangan warganet karena prestasi yang mereka miliki karena keduanya merupakan lulusan universitas ternama dunia serta memiliki cukup banyak berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia. Tidak heran jika Maudy Ayunda dan Belva Devara juga memiliki jumlah

pengikut yang cukup banyak di Instagram. Maudy Ayunda memiliki 15,3 juta pengikut Instagram, sedangkan Belva Devara memiliki 580 ribu pengikut Instagram. Jumlah pengikut yang besar dari Maudy Ayunda dan Belva Devara merupakan salah satu tanda bahwa banyak terjadi interaksi masyarakat Instagram pada unggahan mereka. Melalui akun Instagram mereka, tidak jarang Maudy Ayunda dan Belva Devara membagikan unggahan tentang pengalaman mereka menempuh pendidikan di luar negeri atau memberi inspirasi bagi pemuda pemudi di Indonesia untuk meraih cita-cita melalui pendidikan.

Jika dilihat, Maudy Ayunda dan Belva Devara terlihat memiliki banyak kesamaan. Namun karena perbedaan jenis kelamin mereka berdua, tanggapan masyarakat terhadap unggahan di Instagram mereka pun berbeda. Perbedaan tersebut menggambarkan bias gender warganet terhadap Maudy Ayunda dan Belva Devara yang disampaikan melalui komentar pada unggahan Instagram mereka. Di Indonesia, bias gender yang ada di lingkungan masyarakat tidak jarang tergambar dalam media sosial. Karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bias gender dalam masyarakat yang tergambar dalam media sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting social* digambarkan dalam suatu tulisan yang bersifat naratif (Satori & Komariah, 2012: 28). Data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata atau gambar yang kemudian dideskripsikan.

Data dalam penelitian ini diambil dengan teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik penyediaan data di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan (Mahsun, 2005: 91). Informan jika dalam penelitian ini adalah komentar warganet dalam unggahan Instagram dari Maudy Ayunda dan Belva Devara. Maudy Ayunda dan Belva Devara merupakan figur publik Indonesia yang cukup terkenal karena prestasi yang mereka miliki serta merupakan lulusan dari universitas ternama dunia. Data komentar yang diambil dalam penelitian ini adalah komentar dalam unggahan Instagram Maudy Ayunda pada tanggal 11 Juli 2021 dan unggahan Instagram Belva Devara pada tanggal 4 Juni 2020. Dipilihnya kedua unggahan tersebut sebagai sumber data dari penelitian ini adalah karena isi dari kedua unggahan tersebut hampir sama. Pada unggahannya tersebut,

Maudy Ayunda dan Belva Devara membagikan cerita tentang momen kilas balik masa perkuliahan dan kelulusan mereka. Selain itu kedua unggahan tersebut juga memiliki cukup banyak komentar, yaitu 10.042 komentar pada unggahan Maudy Ayunda dan 4.587 komentar pada unggahan Belva Devara.

Komentar dari kedua unggahan tersebut dipilih dan diambil komentar yang relevan dengan penelitian ini. Komentar-komentar tersebut kemudian dipisah berdasarkan jenis komentarnya dan dianalisis. Jumlah data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah 229 komentar dari unggahan Maudy Ayunda dan 58 komentar dari unggahan Belva Devara. Jika ditotal, terdapat 287 komentar yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis masalah bahasa yang dihubungkan dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2005: 114). Dalam penelitian ini, yang dimaksud sebagai hal yang berada di luar bahasa adalah bias gender.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Maudy Ayunda dan Belva Devara adalah figur publik Indonesia lulusan universitas ternama dunia. Maudy Ayunda merupakan lulusan Universitas Oxford dan Universitas Stanford, sedangkan Belva Devara merupakan lulusan Nanyang Technological University, Universitas Harvard, dan Universitas Stanford. Berkat prestasi mereka, Maudy Ayunda dan Belva Devara merupakan figur publik Indonesia yang terkenal dalam bidang pendidikan. Mereka menjadi panutan bagi banyak pelajar dan mahasiswa Indonesia untuk giat menuntut ilmu.

Maudy Ayunda dan Belva Devara memiliki banyak kesamaan, mereka berdua sama-sama cerdas, berprestasi, dan mereka berdua juga merupakan lulusan universitas ternama dunia. Maudy Ayunda dan Belva Devara juga cukup terkenal di Indonesia melalui bidangnya masing-masing. Jika Maudy Ayunda terkenal karena kemampuannya berakting dan menyanyi, Belva Devara dikenal sebagai seorang Direktur muda dan pendiri sebuah perusahaan rintisan bernama Ruangguru yang bergerak di bidang pendidikan nonformal. Dari banyaknya kesamaan tersebut, hal yang berbeda dari Maudy Ayunda dan Belva Devara adalah perbedaan jenis kelamin. Maudy Ayunda adalah seorang perempuan, sedangkan Belva Devara adalah seorang laki-laki.

Perbedaan tersebut mungkin terdengar biasa saja, namun hal itu terlihat cukup mencolok jika dilihat dari berbagai respon terhadap salah satu unggahan

Maudy Ayunda dan Belva Devara di Instagram. Pada tanggal 11 Juli 2021 Maudy Ayunda mengunggah sebuah video singkat yang memuat video kelulusan serta kenangannya selama menempuh pendidikan di Universitas Stanford. Unggahan tersebut mendapat banyak respon dari warganet Indonesia di Instagram. Video unggahannya tersebut mendapat lebih dari 10.000 komentar dan telah ditonton sebanyak lebih dari 3 juta tayangan. Belva Devara juga memiliki sebuah unggahan Instagram yang hampir senada dengan unggahan Maudy Ayunda yang diunggah pada tanggal 4 Juni 2020. Dalam unggahan tersebut, Belva Devara mengunggah foto kelulusannya dari Universitas Harvard serta mengumumkan bahwa ia terpilih untuk menerima penghargaan sebagai lulusan Harvard Kennedy School terbaik tahun 2020. Unggahan Belva Devara tersebut juga mendapat banyak respon dari warganet dan telah disukai oleh lebih dari 140.00 orang dengan lebih dari 4.000 komentar.

Dari semua komentar pada unggahan Instagram Maudy Ayunda dan Belva Devara tersebut, dilakukan pengolahan dan penghitungan data, kemudian diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Komentar pada Unggahan Maudy Ayunda (11-07-2021)

No	Jenis Komentar	Jumlah Komentar dalam Persen (%)	Kata/Tuturan yang Digunakan
1.	Komentar fisik/penampilan	71%	Cantik ( <i>beautiful</i> ) Gorgeous Cakep
2.	Sosok idaman	13%	Idaman Calon jodoh Anak idaman
3.	Perempuan Sempurna	11%	Sempurna ( <i>perfect</i> ) Komplit Paket lengkap
4.	Lain-lai	5%	Mahar Meminang Menikahi

Tabel 2. Komentar pada Unggahan Belva Devara (04-06-2020)

No	Jenis Komentar	Jumlah Komentar dalam Persen (%)	Kata/Tuturan yang Digunakan
1.	Komentar fisik/penampilan	24%	Tampan Cakep Ganteng
2.	Sosok idaman	75%	Idaman Calon jodoh Calon mantu Anak idaman
3.	Laki-laki sempurna	1%	Paket lengkap

Dari data dalam kedua tabel di atas, unggahan Maudy Ayunda memiliki 71% komentar yang mengomentari penampilan fisik atau

kecantikannya. Sedangkan dalam unggahan Belva Devara, hanya terdapat 24% komentar yang mengomentari penampilan fisik atau ketampanannya. Komentar-komentar tersebut biasanya mengandung kata-kata “cantik” atau “*beautiful*” dalam bahasa Inggris untuk Maudy Ayunda. Kemudian kata “cakep”, “tampan”, “ganteng” atau “*handsome*” dalam bahasa Inggris, serta kata “gagah” digunakan dalam komentar untuk Belva Devara. Selain itu juga terdapat kata “*gorgeous*” (menawan dalam bahasa Indonesia) yang ditemukan di dalam komentar unggahan Maudy Ayunda maupun Belva Devara. Salah satu contoh komentar tersebut adalah seperti berikut:

@okkihapsari: Terbaik...terganteng dan tersukses dah bg belva..congrats...

@n.f33lz: Kak Maudy cantik sekali.

Maudy Ayunda dan Belva Devara juga disebut oleh warganet yang sebagai sosok (istri/suami, anak, dan mantu) idaman. Dalam unggahan Maudy Ayunda, terdapat 13% komentar yang menyatakan dia adalah seorang sosok idaman, sedangkan dalam unggahan Belva Devara, terdapat sebanyak 75% untuk komentar yang senada. Komentar dalam kategori ini seringkali ditulis dengan menyantumkan kata “idaman” atau “idamanku”, “calon suami/istri”, dan juga “calon jodoh” seperti berikut:

@ilham\_muazzive98: calon istri idaman bgt.

@diannov703: Ya allah pengen bngget punya suami kaya gini, tapi ga mungkin.. ydh berdoa aja biar anak ku bisa seperti ka belva aamiinn

Tidak hanya itu, Maudy Ayunda dan Belva Devara juga disebut sebagai sosok (perempuan dan laki-laki) yang sempurna. Maudy Ayunda memiliki 11% komentar yang menyebut dirinya sempurna, sedangkan Belva Devara hanya memiliki 1% komentar yang serupa. Komentar-komentar seperti ini biasanya mengandung kata “sempurna” atau “*perfect*”, serta “komplit atau “paket lengkap”. Beberapa komentar tersebut adalah sebagai berikut:

@iamanggarek: Cantik...Cerdas dan Baik hati... Wanita sempurna.

@asa.kyo.06: Wah.. lulusan harvard... MasyaAllah paket lengkap.

Melalui data dari tabel 1 dan 2, juga dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan komentar dominan dalam unggahan Maudy Ayunda dan Belva Devara. Komentar dominan dalam unggahan Maudy Ayunda adalah komentar tentang fisik dan kecantikannya (71%). Sedangkan pada unggahan Belva Devara, komentar yang dominan adalah komentar yang menyatakan bahwa dirinya merupakan sosok idaman

(75%).

Dari data komentar warganet pada unggahan Instagram Maudy Ayunda dan Belva Devara di atas menunjukkan bahwa juga terdapat bias gender dalam media sosial. Seperti pada kedua tabel di atas, komentar paling dominan yang ada pada unggahan Instagram Maudy Ayunda adalah komentar tentang penampilan fisik atau kecantikannya. Sedangkan komentar paling dominan pada Instagram Belva Devara adalah komentar yang menyatakan bahwa dia adalah sosok laki-laki idaman. Dua perbedaan tersebut menunjukkan bias gender yang cukup jelas. Perlu diingat bahwa unggahan Maudy Ayunda dan Belva Devara pun senada. Mereka berdua sama-sama mengunggah momen kenangan kelulusan mereka. Namun, terdapat perbedaan komentar warganet karena perbedaan jenis kelamin Maudy Ayunda dan Belva Devara.

Maudy Ayunda sebagai seorang perempuan lebih dinilai dari penampilan fisiknya, yang dalam hal ini adalah kecantikannya (71%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat objektifikasi perempuan pada Maudy Ayunda. Objektifikasi perempuan terjadi ketika perempuan hanya dinilai dari penampilan fisiknya. Padahal dalam unggahannya tersebut, Maudy Ayunda sedang menunjukkan prestasi dan pencapaiannya. Komentar-komentar tersebut seakan-akan mengesampingkan pencapaian Maudy Ayunda dan menganggap hal tersebut bukanlah hal yang begitu penting selain kecantikannya. Walaupun ada beberapa komentar warganet yang memberi Maudy Ayunda selamat atas prestasi dan pencapaian yang diraihinya, namun komentar-komentar tersebut biasanya juga diiringi dengan pujian “cantik” atas penampilannya. Seakan-akan, prestasi dan pencapaiannya tidak pernah terlepas dari kenyataan bahwa Maudy Ayunda merupakan seorang perempuan yang “cantik”. Hal tersebut tampak pada beberapa komentar warganet seperti berikut:

*@vi\_reysha: Sis Maudy you are very inspiring, yoy are a very smart women and physically you are very beautiful @maudyayunda (Maudy kamu sangat menginspirasi, kamu adalah perempuan yang sangat pintar dan secara fisik kamu sangat cantik).*

*@nurul\_qonitah123: Tidak hanya cantik tapi @maudyayunda perempuan cerdas, bukan artis kaleng2 ini mahh I like youu.*

*@vindyps: Masyaallah udah cantik, pintar lagiii. You're my inspiration kak.*

Berbeda dari Maudy Ayunda, Belva Devara sebagai seorang laki-laki lebih dilihat dari prestasi dan

pencapaiannya. Karena itu, ia dikatakan sebagai sosok laki-laki yang ideal entah itu sebagai seorang suami, menantu, atau bahkan anak (75%). Dalam konstruksi sosial masyarakat Indonesia, laki-laki sebagai pencari nafkah dituntut untuk berpendidikan tinggi, menjadi orang yang sukses atau memiliki pekerjaan yang tetap. Tidak peduli bagaimana penampilannya, entah tampan atau tidak, yang terpenting adalah “prospek masa depannya”. Dengan mendapat gelar pendidikan yang tinggi dari universitas terbaik, hal itu dapat menjamin seseorang mendapat pekerjaan dengan gaji yang besar pula. Hal tersebut juga tampak pada komentar-komentar warganet di unggahan Belva Devara sebagai berikut:

*@evelinejody: Pngen punya mantu kek gini dimana 20 tahun lagi @mand.utama.*

*@febriola: Kapan ya bisa dapat calon suami kyk gini.*

*@diannov703: Ya allah pngen bnget punya suami kaya gini, tapi ga mungkin... ydh berdoa aja biar anak ku bisa seperti ka belva aamiinn.*

Selain itu, dari data dalam dua tabel di atas, juga tampak bahwa Maudy Ayunda sebagai seorang perempuan lebih banyak menerima komentar bahwa dia adalah perempuan yang sempurna dibandingkan dengan Belva Devara. Maudy Ayunda memiliki 11% komentar yang mengatakan dia adalah perempuan yang sempurna. Sedangkan hanya terdapat 1% komentar yang senada dalam unggahan Belva Devara. Hal itu juga sama dengan bias gender yang seringkali didapati dalam masyarakat Indonesia. Perempuan sering dituntut untuk menjadi perempuan yang “sempurna” sesuai dengan perannya bagi lingkungan di sekitarnya, entah itu sebagai seorang anak, istri, atau ibu. Perempuan dianggap sempurna jika cantik, cerdas, dapat menjadi anak perempuan yang baik bagi orang tuanya, menjadi istri yang hormat pada suaminya, dan dapat menjadi seorang ibu yang bisa mengurus anaknya. Hal ini juga tampak pada komentar warganet di unggahan Maudy Ayunda sebagai berikut:

*@ridwaan.\_: Beruntung banget orang yang akan menikahi maudy kelak, paket komplit.*

Berbeda dari perempuan, laki-laki seringkali dilihat dari gelar pendidikan ataupun pekerjaan yang dimilikinya. Selama seorang laki-laki memiliki pekerjaan dan bisa menafkahi keluarganya –terlebih jika laki-laki tersebut memiliki pekerjaan dengan gaji besar atau gelar yang tinggi– hal itu dianggap sudah lebih dari cukup. Dalam hal ini, Maudy Ayunda dengan kecantikan dan gelar pendidikannya dianggap sebagai seorang anak yang membanggakan orang tuanya serta merupakan calon istri dan ibu yang

sempurna di masa depan. Sedangkan Belva Devara, dengan gelar pendidikan serta pekerjaan yang dia miliki, merupakan sosok laki-laki idaman yang sempurna. Hal ini juga tampak pada komentar warganet di unggahan Belva Devara sebagai berikut:

@asa.kyo.06: Wah.. lulusan harvard... MasyaAllah paket lengkap.

Di dalam tabel 1 terdapat kolom jenis komentar 'lain-lain' sebanyak 5%. Komentar dalam kategori 'lain-lain' ini merupakan komentar warganet yang hanya ditemukan pada unggahan Maudy Ayunda dan tidak ditemukan pada unggahan Belva Devara. Beberapa komentar tersebut adalah sebagai berikut:

@viagr: mo ngasih mahar berape nih udah S2 @rofi.rusdiandi

@rhythms: Kaum adam, tolong pikirin maharnya sekarang juga. lambaikan tangan jika menyerah

@haulso: Ada yg berani meminang wanita hebat ini tidak ya

@funkcubus: penasaran siapa ntar yang nikahin kalau udah high spec gini

@exploregoodviews: Kak cowok2 yg mo deketin kak Maudi MINDER gak yaaaaa?????? Secara kuliahnyaaaaaa warbiasah

Komentar warganet di atas menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang 'takut' dengan perempuan berpendidikan tinggi. Beberapa komentar di atas menyatakan khawatir akan jumlah mahar untuk melamar Maudy Ayunda, seorang perempuan dengan pendidikan tinggi. Selain itu, ada juga yang bertanya-tanya apakah ada laki-laki yang berani mendekati dan melamar Maudy Ayunda karena pendidikannya yang tinggi. Komentar-komentar warganet di atas seakan-akan menunjukkan bahwa perempuan berpendidikan tinggi adalah seorang perempuan yang menakutkan. Komentar-komentar tersebut juga menunjukkan bias gender dalam masyarakat Indonesia di mana perempuan berpendidikan tinggi masih belum bisa diterima, sedangkan laki-laki berpendidikan tinggi merupakan hal yang lumrah atau bahkan menjadi sebuah keharusan.

Selain itu, ada pula komentar dari seorang warganet yang menyayangkan Maudy Ayunda karena berpendidikan tinggi seperti berikut:

@omanbazan: Kaya saudara saya, kuliah tinggi dan pada akhirnya dia jadi ibu rumah tangga dan tidak bekerja, sayang gelar nya

Komentar ini, sama seperti jenis komentar sebelumnya, juga menunjukkan bias gender dalam masyarakat. Seperti yang diketahui, salah satu bias gender di Indonesia adalah adanya anggapan bahwa

perempuan tidak perlu menuntut ilmu tinggi-tinggi karena pada akhirnya hanya akan menjadi ibu rumah tangga dan tidak bekerja. Padahal, menuntut ilmu adalah hak tiap orang tidak peduli laki-laki ataupun perempuan. Menuntut ilmu selain bisa mendapatkan gelar, juga bisa membantu seseorang untuk terus berkembang dari sisi akademis dan juga sosial. Terlebih, perbedaan jenis kelamin tidak seharusnya menjadi penentu apakah seseorang berhak untuk menuntut pendidikan tinggi atau tidak.

## PENUTUP

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa bias gender yang ada karena konstruksi sosial dalam masyarakat juga terdapat dalam media sosial. Bias gender dalam media sosial pada perempuan tampil dengan banyaknya komentar tentang penampilan fisik perempuan yang menggunakan kata "cantik", "beautiful", "cakep", serta "gorgeous" (menawan). Komentar-komentar seperti ini merupakan bias gender pada perempuan yang cenderung menilai perempuan dari penampilannya terlepas dari prestasi dan pencapaian yang telah diraih.

Pada laki-laki, bias gender yang tampak dalam media sosial biasanya berkaitan dengan sosok idaman, entah sebagai anak, suami, atau menantu. Bias gender dalam media sosial pada laki-laki biasanya menampilkan kata "idaman", "calon suami", serta "calon jodoh". Komentar-komentar seperti ini merupakan bias gender pada laki-laki yang menilai laki-laki berdasarkan gelar pendidikan atau pekerjaan untuk bisa menjadi "calon (anak, suami, menantu) idaman". Laki-laki dinilai dari gelar pendidikan atau pekerjaannya karena laki-laki harus mencari nafkah bagi keluarga, yang dapat dilihat dari gelar pendidikan atau pekerjaannya sebagai prospek masa depan.

Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan adanya komentar yang terdapat pada unggahan Maudy Ayunda namun komentar yang serupa tidak ditemukan pada unggahan Belva Devara. Komentar tersebut berkaitan dengan harga mahar pernikahan seorang perempuan karena pendidikannya yang tinggi, serta komentar yang menyayangkan pendidikan tinggi Maudy Ayunda karena nanti hanya menjadi ibu rumah tangga. Dalam konstruksi sosial masyarakat Indonesia, perempuan memiliki peran dalam pekerjaan domestik. Oleh karena itu, hal-hal lain seperti pendidikan tidak dianggap penting untuk perempuan. Justru pendidikan perempuan yang tinggi menimbulkan kekhawatiran. Pendidikan tinggi Maudy Ayunda malah menimbulkan komentar bernada khawatir tentang adakah laki-laki yang mau mendekatinya dan berapa harga mahar yang harus dibayar jika ingin meminang Maudy Ayunda.

Sedangkan komentar serupa tidak ditemukan dalam unggahan Belva Devara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi bagi laki-laki tidak menimbulkan kekhawatiran apapun, sedangkan bagi perempuan, pendidikan tinggi justru dapat menimbulkan kekhawatiran dalam pandangan masyarakat. Dari adanya perbedaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bias gender cenderung terjadi pada perempuan.

### Saran

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian bias gender. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya. Walaupun begitu, peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini dilakukan dengan lingkup yang masih terbatas. Karena itu, untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama, diharapkan dapat menelaah bias gender di media sosial yang tidak hanya terbatas pada Instagram, namun juga pada media sosial lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1–18.
- Atmawati, Dwi (2018). Gender Bias in Javanese Society: A Study in Language Forms Choice to Men and Women. *Humaniora*, 9(3), 257–264.
- Ayunda, Maudy [@maudyayunda]. (2021, 11 Juli). *I have something to share with all of you... a compilation of my reflection after graduation....* [Video Instagram]. Diakses melalui: [https://www.instagram.com/p/CRLK\\_wbACQw/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/CRLK_wbACQw/?utm_source=ig_web_copy_link), 6 Desember 2021.
- Devara, Belva [@belvadevara]. (2020, 4 Juni). *Alhamdulillah, bersyukur baru diumumkan bahwa saya dapat penghargaan alumni terbaik dari Harvard Kennedy School tahun ini...* [Foto Instagram]. Diakses melalui: [https://www.instagram.com/p/CA\\_8FfbDfy5/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/CA_8FfbDfy5/?utm_source=ig_web_copy_link), 6 Desember 2021.
- Juliana, Gita, Dr. Putu Sendratari, M.Hum., Dr. Tuty Maryati, M.Pd. Bias Gender dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di MAN 1 Buleleng). *e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Ganesha*, 1(1), 23–32.
- Lestari, Fitri (2015). Seks, Gender, dan Konstruksi Sosial. *Jurnal Perempuan*.
- Mahsun, M.S. (2005). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Meier, Tabea dkk (2020). Stereotyping in the Digital Age: Male Language is “Ingenious”, Female Language is “Beautiful” –and Popular. *PloS ONE*, 15(12), e0243637.
- Oakley, (1972). *Sex, Gender, and Society*. London: Maurice Temple Smith Ltd.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2006). *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Rahmawati, Alvi Septi, Sigit Tripambudi, & Puji Lestari (2010). Bias Gender dalam Iklan Attack Easy di Televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 221–232.
- Satori, Djam’an, & Aan Komariah (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Setiyaningsih, Sri Isnani (2015). Bias Gender dalam Verba: Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris. *Sawwa*, 11(1), 25–50.
- Statista (2021). Countries with the Most Instagram Users 2021. Diambil dari: <https://www.statista.com> (Diakses pada 6 Desember 2021).
- Ulfah, Dewi, Idawati, & Sultan (2019). Bias Gender dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas. *Retotika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 188–196.
- Waugh, Patricia (ed.). (2006). *Literary Theory ad Criticism*. Oxford: Oxford University Press.